

Pendampingan Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Sorogan, Talqin dan Tadarus Interaktif untuk Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Santri di Lembaga Takhossu Diny Bahrul 'Ulum

Faridatul Maulidah¹, Muzammil²

¹⁻² Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid , Paiton Probolinggo

E-mail: ¹ faridatulmaulidah45@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Available online

DOI: [//journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/](https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/)

How to cite (APA):

Maulidah, F., Muzammil, M. (2026). Pendampingan Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Sorogan, Talqin dan Tadarus Interaktif untuk Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Santri di Lembaga Takhossu Diny Bahrul 'Ulum. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 8(1), 11-18.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif untuk meningkatkan kefasihan dan kelancaran membaca Al-Qur'an santri tingkat l'dadiyah di Lembaga Takhossu Diny Bahrul 'Ulum PP Nurul Jadid Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri. Kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa santri masih mengalami kendala dalam tajwid, makharijul huruf, kelancaran membaca, dan konsistensi latihan. Penerapan ketiga metode tersebut membantu santri memperoleh koreksi langsung, mencontoh bacaan yang benar, dan belajar secara kolaboratif. Berdasarkan Teori Difusi Inovasi Rogers, metode ini mudah diterapkan, sesuai dengan budaya pesantren, dan memberikan hasil yang jelas. Respons santri juga positif. Untuk menjaga keberlanjutan program, dilakukan penetapan target harian, monitoring perkembangan, penguatan motivasi, variasi pembelajaran, dan pembinaan kelompok kecil. Metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif terbukti berpotensi meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Sorogan, Talqin, Tadarus interaktif, Difusi Inovasi, Pembelajaran Al-Qur'an, Pesantren* .

Abstract

This community service project aims to describe the application of the Sorogan, Talqin, and Interactive Tadarus methods to improve the fluency and fluency of Qur'an reading of l'dadiyah-level students at the Takhossu Diny Bahrul 'Ulum Institution, PP Nurul Jadid, Zaid Bin Tsabit Putri Region. The activity used a Participatory Action Research (PAR) approach, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that students still experience difficulties in tajwid, makharijul huruf, reading fluency, and consistency of practice. The application of these three methods helps students receive direct correction, imitate correct reading, and learn collaboratively. Based on Rogers' Diffusion of Innovation Theory, these methods are easy to implement, in line with Islamic boarding school culture, and provide clear results. Student responses are also positive. To maintain the sustainability of the program, daily targets are set, progress monitoring, motivational reinforcement, learning variations, and small group coaching are carried out. The Sorogan, Talqin, and Interactive Tadarus methods have proven to have the potential to improve the quality of students' Qur'an reading sustainably.

Keywords: *Sorogan, Talqin, Interactive Tadarus, Diffusion of Innovation, Al-Quran Learning, Islamic Boarding School*



PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional hingga kini masih memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompeten dalam aspek akademik dan sosial. Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk mampu menghadirkan proses pendidikan yang seimbang antara penguasaan ilmu agama dan penguatan kemampuan akademik umum agar santri dapat beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern. Tantangan yang muncul di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Nurul Jadid, adalah masih ditemukannya potensi santri yang kurang berkembang secara lebih optimal untuk anak santri baru dalam membaca Al-Qur'an (Akademik & Ruhama, 2026)

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ritual, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang menuntut pembacanya untuk melafalkan setiap ayat dengan benar dan sesuai kaidah. Kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (tartil) dengan memperhatikan hukum tajwid, makharijul huruf, serta kelancaran bacaan merupakan kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap muslim. Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit santri pemula di lembaga pendidikan Islam yang masih mengalami kesulitan dalam aspek kefasihan dan kelancaran ini. Berdasarkan data awal dari Lembaga Takhossus Diny Bahrul 'Ulum, sebagian besar santri tingkat l'dadiyah belum mampu menerapkan hukum tajwid dasar seperti idgham, ikhfa, izhar, dan iqlab secara tepat. Pengucapan makharijul huruf masih banyak yang keliru, terutama pada huruf-huruf yang berdekatan tempat keluarnya, seperti 'ain, ghain, dzod, dzal dan Ha'.

Kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an bukanlah persoalan sepele, karena kesalahan kecil sekalipun dapat mengubah makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Lebih jauh lagi, rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an dapat berdampak pada pemahaman keagamaan yang keliru dan menurunnya rasa percaya diri santri dalam beribadah. Pembelajaran yang tepat, intensif, dan terstruktur menjadi kebutuhan mendesak bagi santri pemula yang masih dalam masa transisi dari pembelajaran umum ke pembelajaran kitab keagamaan dan Al-Qur'an secara intensif.

Berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an telah dikembangkan, baik metode modern seperti Qiroati, Yanbu'a, Ummi, maupun metode tradisional khas pesantren seperti sorogan, bandongan, talqin, dan tadarus. Metode sorogan, misalnya, adalah proses belajar satu per satu di mana santri membaca kitab atau Al-Qur'an di hadapan ustadz untuk dikoreksi dan dibimbing secara langsung. Sebagaimana dijelaskan dalam tradisi pesantren Tebuireng, metode sorogan merupakan warisan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang sudah berjalan sejak lama dan menjadi jantung utama proses belajar di pesantren. Penelitian di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an menunjukkan bahwa konsep metode sorogan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat dikatakan efektif, di mana seorang santri dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui bimbingan intensif secara individual.

Metode talqin (atau talaqqi) merupakan pendekatan yang menekankan pada proses mendengar dan menirukan secara langsung dari guru kepada murid. Penelitian tentang penerapan metode talaqqi di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bekasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, dengan tingkat ketuntasan klasikal meningkat dari 30% pada pra-siklus menjadi 80% pada siklus kedua. Metode ini efektif dalam memperbaiki kesalahan bacaan yang berulang melalui koreksi langsung dan bimbingan intensif. Adapun tadarus interaktif, dengan sistem saling membaca dan menyimak, memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memperbaiki bacaan baik dari segi tajwid, makhraj huruf, maupun kelancaran. (An et al., 2026).

Subjek pendampingan adalah santri tingkat l'dadiyah di Lembaga Takhossus Diny Bahrul 'Ulum. Mereka merupakan santri pemula yang baru memasuki jenjang pendidikan agama intensif, dengan karakteristik utama: (a) belum mengikuti program takhossus secara penuh, masih dalam masa transisi dari pembelajaran umum ke pembelajaran kitab keagamaan dan Al-Qur'an secara intensif; (b) kemampuan membaca Al-Qur'an masih dasar dan belum tersistematisasi dengan baik; (c) usia bervariasi namun umumnya berada pada tahap awal pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi awal dan asesmen kemampuan baca Al-Qur'an, kondisi santri



l'dadiyah secara umum dapat dikategorikan sebagai berikut. Dari aspek kefasihan (tajwid), sebagian besar belum mampu menerapkan hukum tajwid dasar seperti idgham, ikhfa, izhar, dan iqlab secara tepat. Pengucapan makharijul huruf masih banyak yang keliru, terutama pada huruf-huruf yang berdekatan tempat keluarnya (seperti 'ain, ghain, dzod, dzal dan Ha'). Kesalahan dalam memanjangkan bacaan (mad) masih sering terjadi, baik mad yang harus dibaca 2, 4, maupun 6 harakat. Dari aspek kelancaran, bacaan cenderung tersendat-sendat, belum mengalir dengan ritme yang benar, serta masih sering terulang-ulang pada huruf atau kata yang sama karena kurang percaya diri (Mengabdi & Artikel, 2023).

Hasil wawancara dengan dua subjek dampingan mengonfirmasi permasalahan tersebut. Ustadzah Nabilah Amiroatul Umami (Dewan Konsultan) mengungkapkan:

"Sebenarnya anak-anak sudah dianjurkan untuk istiqomah mengaji individu, namun terkadang dari mereka masih malas dan kurang sadar terhadap bacaan Al-Qur'an mereka sendiri. Namun juga ada yang sudah rajin mengaji individu tapi bacanya cepat sehingga bacaannya banyak yang keliru, itulah penyebab ngajinya anak-anak kurang tepat dan kurang lancar dalam mengaji."

Sementara itu, Ustadz Amaluddin (Direktur Lembaga) menyampaikan:

"Terkadang dari mereka kurang dalam membaca sehari-hari dan kurang dalam bertanya terkait bacaan Al-Qur'annya. Juga dari pembelajaran yang awalnya hanya penjelasan materi saja, menghafal materi saja, dan juga yang sedikit kurang praktik seperti halnya talqin, dan hal lain yang memang sangat butuh untuk diterapkan"

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah yang meliputi faktor internal santri (kurangnya istiqomah dalam latihan mandiri, rendahnya kesadaran akan pentingnya kefasihan, kelemahan memori pendengaran), faktor eksternal (metode pembelajaran sebelumnya yang tidak sistematis, kurangnya variasi dalam pembelajaran), serta faktor kebiasaan (terbiasa membaca cepat tanpa memperhatikan hukum bacaan).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang berorientasi pada pemberdayaan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Pelaksanaan pengabdian dengan metode PAR, harus turut dapat mengembangkan ilmu dan keberagaman dalam masyarakat, sehingga keberagaman dalam proses perubahan sosial dapat turut terjadi akibat adanya kegiatan terkait. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode PAR merupakan pengabdian transformatif, karena berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan (Mahabella et al., 2024).

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi pengabdian bertempat di Lembaga Takhossus Diny Bahrul 'Ulum, PP Nurul Jadid Wilayah Zaid Bin Tsabit Putri, Tanjung Lor-Paiton Probolinggo. Subjek dampingan adalah santri tingkat l'dadiyah (santri pemula) yang mengalami kesulitan dalam kefasihan dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Sebagai bagian dari pengabdian yang aktif di lembaga tersebut, penulis terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar setiap hari Ahad dan Senin (pukul 05.30-06.30 WIB) serta malam Senin (pukul 20.00-21.00 WIB), termasuk dalam proses pembelajaran sorogan, talqin, dan tadarus interaktif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an santri l'dadiyah, mencakup aspek metode pengajaran, interaksi ustadz-santri, serta respons santri terhadap pembelajaran. Kedua, wawancara mendalam dengan dua subjek dampingan, yaitu Ustadzah Nabilah AM (Dewan Konsultan Lembaga *Takhossus Diny*) dan Ustadz Amaluddin (Direktur Lembaga *Takhossus Diny*). Wawancara difokuskan pada identifikasi masalah utama dalam pembelajaran Al-Qur'an serta respons terhadap inovasi metode yang telah diterapkan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan lapangan, jadwal pembelajaran, dan arsip evaluasi mingguan lembaga.

Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data



hasil observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola masalah dan faktor penyebab. Selanjutnya, temuan lapangan disandingkan dengan kerangka teori difusi inovasi Rogers untuk menganalisis karakteristik inovasi metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif serta prospek adopsinya di lingkungan pesantren. (Husna et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengatasi permasalahan mitra, mitra bersama tim pengabdian telah menerapkan inovasi pembelajaran Al-Qur'an. Inovasi *pertama* berupa pembagian kelas menjadi dua kelompok dengan dua ustadzah dalam mengajari Al-Qur'an, bertujuan agar lebih intensif dan lebih terjangkau dalam mengevaluasi bacaan Al-Qur'an peserta didik. Inovasi ini digagas oleh Direktur Lembaga Takhossus Diny dan telah berjalan selama 8 bulan.

Inovasi *kedua* adalah pembelajaran di kelas yang difokuskan pada tiga metode utama, yaitu sorogan (setoran individu), talqin (peniruan bacaan dari guru), dan tadarus interaktif (membaca bersama dengan saling menyimak dan mengoreksi). Inovasi ini digagas oleh penulis dan telah berjalan selama setengah bulan. Tiga metode tersebut dipilih karena relevansinya dengan akar permasalahan yang telah diidentifikasi.

Metode sorogan memberikan ruang bagi santri untuk menyetorkan bacaannya secara individual di hadapan ustadz/ustadzah, sehingga setiap kesalahan dapat langsung ditegur, dievaluasi, dan diperbaiki. Metode talqin memungkinkan santri menirukan bacaan ustadz/ustadzah secara langsung, sehingga aspek makharijul huruf dapat dipraktikkan dengan tepat. Adapun tadarus interaktif menciptakan suasana belajar kolektif yang dinamis, di mana santri tidak hanya mendengarkan tetapi juga aktif menyimak dan mengoreksi bacaan temannya.

Respons Subjek Dampingan terhadap Inovasi

Wawancara dengan dua santri sebagai subjek dampingan menunjukkan respons positif terhadap inovasi metode yang diterapkan. Sirein menyatakan menerima inovasi tersebut dengan alasan:

"Dengan adanya dan seringnya sorogan, bisa mengevaluasi bacaan yang dibaca karena ketika salah langsung ada teguran, dievaluasi dan langsung diperbaiki"

Claresta juga menunjukkan sikap menerima dengan alasan:

"Dengan di-talqin langsung, kita mengajinya bisa menirukan dan memperhatikan makhoriijnya."

Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa metode sorogan dan talqin dipersepsikan oleh santri sebagai pendekatan yang membantu mereka dalam proses belajar, terutama karena adanya umpan balik langsung dari ustadz/ustadzah serta kesempatan untuk meniru bacaan yang benar. Respons positif ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan implementasi inovasi ke depan.

Pendampingan dan Pembinaan Tambahan untuk kualitas bacaan Al-qur'an Peserta

Selain inovasi yang sudah disampaikan di atas, Solusi berikutnya merupakan pendampingan intensif selama proses pembinaan tambahan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan dengan membagi santri ke dalam kelompok kecil beranggotakan sekitar 8 orang. Hal ini membantu memperkecil kesenjangan pemahaman antar santri dan memudahkan pengajar dalam memberikan bimbingan.

Layanan bimbingan kelompok ini merupakan pendekatan efektif dalam mendukung perkembangan santri, baik dari aspek pemahaman dan pendalaman dalam membaca Al-Qur'an, (Husna et al., 2025). kegiatan pembinaan Tambahan ini dilaksanakan setiap hari 2x sehari setiap Qobla Shubuh pada jam 03.30-04.00 WIB dan setiap ba'da Maghrib pada jam 18.30-19.00 WIB





Gambar 1. Kegiatan pembelajaran di Lembaga Takhossus Diny



Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Al-Qur'an Qobla Shubuh dan Ba'da Maghrib

Pembahasan

Analisis Inovasi Metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif dalam Perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers

Teori difusi inovasi Everett M. Rogers menawarkan kerangka yang komprehensif untuk menganalisis bagaimana suatu inovasi menyebar dan diadopsi dalam suatu sistem sosial. Rogers mengidentifikasi lima karakteristik inovasi yang memengaruhi kecepatan dan tingkat adopsi, yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*), kemudahan untuk dicoba (*trialability*), dan kemudahan untuk diamati hasilnya (*observability*). Kelima karakteristik ini akan digunakan untuk menganalisis metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif sebagai inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Takhossus Diny Bahrul 'Ulum.

Pertama, keuntungan relatif (*relative advantage*). Keuntungan relatif mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih menguntungkan daripada ide atau praktik yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, ketiga metode yang diterapkan memiliki keunggulan dibandingkan metode pembelajaran sebelumnya yang hanya mengandalkan ceramah dan penjelasan teori tajwid tanpa praktik yang memadai. Metode sorogan memberikan keuntungan berupa koreksi individual langsung, sehingga santri mengetahui secara pasti letak kesalahan bacaannya dan segera memperbaikinya. Metode talqin memungkinkan santri belajar melalui peniruan, yang secara pedagogis sangat efektif untuk pembelajaran keterampilan berbasis auditori. Adapun tadarus interaktif menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, mengurangi rasa takut dan malu karena pembelajaran dilakukan secara bersama-sama.

Penelitian tentang implementasi metode sorogan di PPTQ Al-'Aly menunjukkan bahwa ketiga metode ini dapat mempermudah dalam belajar membaca Al-Qur'an sekaligus memotivasi santri untuk membaca Al-Qur'an. (Motivasi et al., 2022) Temuan lain menyebutkan bahwa metode sorogan mampu meningkatkan kelancaran membaca, ketepatan artikulasi makhraj, dan konsistensi dalam menerapkan kaidah tajwid dasar, khususnya pada santri dengan tingkat kelancaran awal yang rendah. Dengan demikian, dari aspek keuntungan relatif, ketiga metode ini memiliki keunggulan yang jelas dibandingkan



pendekatan konvensional yang bersifat teoritis dan kurang interaktif (Amalia et al., 2026).

Kedua, kesesuaian (*compatibility*) mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengguna. Dalam konteks pesantren, metode sorogan, talqin, dan tadarus interaktif sangat selaras dengan tradisi pendidikan pesantren yang sudah mengakar. Metode sorogan, misalnya, telah menjadi bagian integral dari sistem pengajaran di pesantren sejak masa Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari. Talqin juga memiliki landasan yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, mengingat proses turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW juga melalui metode talqin (mendengar dan menirukan). Rogers sendiri menegaskan bahwa inovasi yang selaras dengan nilai-nilai dan budaya yang ada lebih mudah diterima dan diadopsi. Dengan demikian, dari aspek kompatibilitas, ketiga metode ini memiliki tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan ekosistem pesantren, sehingga tidak menimbulkan resistensi budaya yang signifikan (Wildan et al., 2026).

Ketiga, tingkat kerumitan (*complexity*) mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dianggap sulit untuk dipahami dan digunakan. Metode sorogan, talqin, dan tadarus interaktif relatif mudah dipahami oleh seluruh elemen pesantren, baik ustadz maupun santri. Sorogan pada dasarnya adalah kegiatan setoran individu yang sudah familiar dalam tradisi pesantren. Talqin adalah kegiatan menirukan bacaan yang bahkan dilakukan oleh anak-anak usia dini dalam belajar berbicara. Tadarus interaktif adalah pengembangan dari tadarus biasa dengan tambahan elemen saling menyimak dan mengoreksi. Penelitian tentang efektivitas metode sorogan menunjukkan bahwa penerapannya memerlukan tahapan yang sistematis meliputi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun tidak memerlukan keahlian teknis yang rumit. Dalam penelitian lain, metode talqin diterapkan dalam 3 kali pertemuan dengan tahapan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang terstruktur. Dengan tingkat kerumitan yang rendah, ketiga metode ini memiliki potensi adopsi yang tinggi karena tidak membebani pengguna dengan prosedur yang rumit.

Keempat, kemudahan untuk dicoba (*trialability*) mengacu pada sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba secara terbatas sebelum diadopsi secara penuh. Ketiga metode ini dapat diujicobakan secara bertahap tanpa risiko besar. Misalnya, metode sorogan dapat dimulai dengan beberapa santri saja, kemudian diperluas secara bertahap. Metode talqin dapat diujicobakan pada satu atau dua ayat terlebih dahulu sebelum diterapkan pada bacaan yang lebih panjang. Tadarus interaktif dapat diterapkan hanya pada waktu-waktu tertentu sebelum menjadi rutinitas harian. Karakteristik ini sangat penting dalam proses difusi karena mengurangi ketidakpastian dan risiko yang dirasakan oleh calon pengadopsi.

Kelima, kemudahan untuk diamati hasilnya (*observability*) mengacu pada sejauh mana hasil suatu inovasi dapat dilihat dan dirasakan oleh orang lain. Ketiga metode ini memiliki hasil yang sangat observable. Melalui metode sorogan, peningkatan kemampuan membaca santri dapat langsung diamati oleh ustadz saat santri menyetorkan bacaannya. Melalui metode talqin, perbaikan makharijul huruf dapat terdengar secara langsung. Melalui tadarus interaktif, kelancaran bacaan santri dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Kemudahan observasi ini penting karena hasil yang terlihat mendorong orang lain untuk ikut mengadopsi inovasi tersebut.

Secara keseluruhan, berdasarkan kelima karakteristik inovasi Rogers, metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif memiliki prospek adopsi yang sangat baik di lingkungan pesantren. Keunggulan relatifnya jelas, kesesuaiannya dengan tradisi pesantren tinggi, tingkat kerumitannya rendah, dapat diujicobakan secara bertahap, dan hasilnya mudah diamati. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa inovasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat, sementara kompleksitas teknologi sering menjadi penghambat utama dalam proses adopsi (Sampang, 2022).

Strategi Penguatan Implementasi Inovasi

Meskipun kelima karakteristik inovasi di atas menunjukkan prospek yang positif, tantangan utama yang teridentifikasi dari hasil wawancara dengan subjek dampingan adalah kurangnya istiqomah santri dalam latihan mandiri. Ustadzah Nabilah Amirotul Umami menyoroti bahwa meskipun santri sudah dianjurkan untuk istiqomah mengaji individu, sebagian masih malas dan kurang sadar terhadap bacaan



Al-Qur'an mereka sendiri. Sementara itu, santri yang rajin sekalipun cenderung membaca terlalu cepat sehingga banyak terjadi kekeliruan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan implementasi inovasi yang berfokus pada aspek konsistensi dan keberlanjutan.

Pertama, pembentukan target harian yang terstruktur dan terukur. Santri perlu diberikan target bacaan yang jelas setiap harinya, misalnya jumlah ayat yang harus disetorkan, hukum tajwid tertentu yang harus dikuasai, atau makharijul huruf tertentu yang harus dilatih. Target ini sebaiknya disusun secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit, sehingga santri merasakan pencapaian progresif yang memotivasi.

Kedua, penerapan sistem monitoring kemajuan individu. Setiap santri perlu memiliki catatan perkembangan (portofolio) yang mencatat capaian-capaiannya, kesalahan-kesalahan yang berulang, serta target-target selanjutnya. Catatan ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam rapat evaluasi mingguan antara pengabdi, direktur lembaga, dan dewan konsultan. Dengan adanya monitoring yang sistematis, santri merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus memperbaiki bacaannya.

Ketiga, penguatan aspek motivasi internal melalui penanaman kesadaran akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan tartil. Santri perlu diberikan pemahaman bahwa kesalahan kecil dalam membaca Al-Qur'an dapat mengubah makna, sehingga kefasihan dan ketepatan bacaan bukan sekadar tuntutan formal tetapi kebutuhan substansial dalam beribadah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Carl R. Rogers yang menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna secara personal bagi peserta didik.

Keempat, variasi dalam metode pembelajaran untuk mengatasi kebosanan. Meskipun sorogan, talqin, dan tadarus interaktif sudah merupakan inovasi yang baik, variasi dalam teknik penyampaian tetap diperlukan untuk menjaga antusiasme santri. Misalnya, sesi tadarus interaktif dapat dikombinasikan dengan elemen kompetisi sehat antarkelompok, atau sesi talqin dapat menggunakan rekaman audio dari qari profesional sebagai bahan perbandingan. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan inovasi metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif tidak hanya berhasil diadopsi secara awal, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Hal ini penting karena keberhasilan program pengabdian tidak diukur hanya dari adopsi awal, tetapi dari perubahan perilaku yang berkelanjutan pada subjek dampingan (Tresnawati Tahir, Agustan Syamsuddin, 2024).

SIMPULAN

Pendampingan pembelajaran Al-Qur'an melalui penerapan metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif di Lembaga Takhossus Diny Bahrul 'Ulum terbukti menjadi strategi yang relevan dalam menjawab permasalahan kefasihan dan kelancaran membaca Al-Qur'an pada santri tingkat l'dadiyah. Ketiga metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga membentuk ekosistem belajar yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses perbaikan bacaan melalui koreksi langsung, keteladanan bacaan, dan pembelajaran kolaboratif.

Dari perspektif Teori Difusi Inovasi Rogers, metode Sorogan, Talqin, dan Tadarus Interaktif memiliki karakteristik inovasi yang kuat, yaitu memberikan keuntungan yang nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada teori, memiliki kesesuaian tinggi dengan kultur pesantren, mudah dipahami dan diterapkan, dapat diuji secara bertahap, serta menghasilkan perubahan yang mudah diamati. Karakteristik tersebut menjadikan inovasi ini berpotensi untuk diadopsi secara luas dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri tidak cukup dilakukan melalui penguasaan materi tajwid semata, tetapi memerlukan pembiasaan praktik yang intensif, umpan balik yang berkelanjutan, serta lingkungan belajar yang mendukung proses perbaikan secara terus-menerus. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan individual (sorogan), keteladanan langsung (talqin), dan pembelajaran partisipatif (tadarus interaktif) dapat dirumuskan sebagai model pembinaan Al-Qur'an berbasis partisipasi yang efektif untuk membangun kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan di lembaga pendidikan Islam.



Secara lebih luas, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang berakar pada tradisi pesantren dan diperkuat dengan prinsip-prinsip pedagogis modern memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an. Model ini dapat menjadi alternatif konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan sistem pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan membaca, tetapi juga pada pembentukan budaya belajar Al-Qur'an yang konsisten, reflektif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Lembaga Takhassus Diny Bahrul Ulum (LTDBU) beserta Dewan Konsultan LTDBU yang telah memberikan arahan, dukungan, dan kesempatan sehingga kegiatan serta penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dukungan moral, serta semangat dalam menjalankan dan menyelesaikan setiap tugas akademik.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Pemangku Wilayah Zaid bin Tsabit yang telah memberikan bimbingan, perhatian, serta dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh dosen Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman berharga sehingga memperkaya penyusunan artikel ini. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. serta menjadi amal jariyah yang bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademik, P., & Ruhama, P. (2026). Abdi Raya Nusantara Abdi Raya Nusantara. 1(3), 387–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.70285/y7xs5680> Pengabdian
- Amalia, A. R., Fahri, I., & Thontawi, M. (2026). The Sorogan Method as a Differentiated Qur'anic Learning Strategy to Enhance Qur'anic Fluency in a Public Madrasah. 17(1), 84–95.
- An, Q. U. R., Didik, P., Di, M. T. S., & Bekasi, K. (2026). PENERAPAN METODE TALAQQI UNTUK MENINGKATKAN BACAAN AL- Abstrak. 3, 12–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.58466/adidaya>
- Husna, R., Maulidya, F., Qibtiyah, H., & Fitria, L. (2025). PENDAMPINGAN TERHADAP SANTRI DALAM OPTIMALISASI PELATIHAN TERJEMAH AL- QUR'AN. 02, 464–477. <https://doi.org/https://ejournal.bamala.org/index.php/almurtado/index>
- Mahabella, L. S., Roeswitawati, D., & Orfa, L. E. (2024). Pendampingan Pengajaran Mengaji Metode Ummi di TPQ Al-Ikhlas 02 Tlekung Kota Batu. 8, 21113–21122.
- Mengabdi, J. I., & Artikel, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Santri di Asrama Miftahul Huda Melalui Metode Sorogan. 5(2), 63–71.
- Motivasi, M., Qur, B. A., Santri, A. N., & Pesantren, P. (2022). Implementasi metode sorogan, tartil, dan mujawwad dalam meningkatkan motivasi baca al- qur'an santri pondok pesantren tilawatil q ur'an al- 'aly desa polorejo, kec. babadan, kab. ponorogo.
- Sampang, N. T. (2022). DIFUSI DAN DISEMINASI INOVASI , PROSES KEPUTUSAN INOVASI , PROSES. 02(02), 1–9.
- Tresnawati Tahir, Agustan Syamsuddin, H. Q. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBANTUAN MEDIA GENIALLY BERBASIS GAMIFIKASI TERHADAP MOTIVASI BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR Tresnawati. 09.
- Wildan, D., Permana, D., Erika, R., & Yuliati, Q. (2026). Karakteristik Inovasi dan Strategi Inovasi : Implikasi bagi Pendidikan Islam. 8(1), 1–12.

